

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai batu loncatan perkembangan. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa, 2016: 16) .

Usia dini (0-6 tahun) adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Howard Gardner dalam buku Maulidya Ulfa mengungkapkan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal (Maulidya Ulfa S, 2015: 2-3).

Perkembangan emosional anak adalah proses di mana anak belajar mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat sesuai

dengan usia dan lingkungan sosial. Proses ini sangat penting karena emosi memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kesehatan mental.

Pada usia dini, anak mulai menunjukkan berbagai ekspresi emosional dasar seperti senang, marah, takut, dan sedih. Seiring waktu, anak juga belajar mengatur emosinya (regulasi emosi), mengenali emosi orang lain (empati), serta mengembangkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan emosi.

Perkembangan emosional yang sehat akan membantu anak menghadapi stres, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, gangguan dalam perkembangan emosional dapat berkontribusi pada masalah perilaku dan psikologis di masa depan (Denham, S. A., & Weissberg, R. P. (2017: 223-235).

Perkembangan Emosional seperti yang diungkapkan Umar Fakhruddin mengatakan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting* dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak dirumah dan selanjutnya bersosialisasi diluar rumah. Sedangkan Perkembangan Emosional seperti yang diungkapkan Umar Fakhruddin

mengatakan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Dengan kata lain anak belajar emosi secara bertahap.

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dan rasa tanggung jawab kepada anak. *Parenting can be difine as an interaction between parent and childre during their care* dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua tentu memiliki cara atau pola yang berbeda dalam memberikan pengasuhan pada anak, bahkan setiap individu terkadang mengalami pola asuh yang berbeda dalam satu keluarga karena disesuaikan dengan karakter masing-masing anak yang berbeda-beda.

Pola asuh yang otoriter cenderung membuat anak akan memunculkan problematika dalam dirinya bisa saja dikemudian hari menyebabkan kenakalan, taraf intelegensi dan motivasinya menurun, gangguan psikomotorik dan kurangnya kecerdasan emosi. Sedangkan pola asuh dengan cara permisif memungkinkan munculnya perilaku yang impulsive, agresif, kurang rasa percaya diri dan pengendalian diri, serta prestasi rendah pada anak. Satu lagi, mengenai orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis maka anak

akan memunculkan perilaku yang bersahabat, rasa percaya diri yang baik, pengendalian diri juga baik serta mau bekerja sama dan berprestasi(Khan, 2021).

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”. (Q.S AtTahrim:6).

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada intinya orang tua sangat berperan pada masa ini sebagai pendidik pertama, dan menjadi orang dewasa yang selalu mendampingi anaknya, agar perkembangan anak berkembang dengan baik terutama aspek perkembangan social emosional. Namun sayangnya banyak orang tua yang tidak paham dan tidak menyadari akan tugas utamanya, sehingga

banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak tepat dalam mendidik anak.

Adapun jenis pola asuh menurut Diana Baumrind membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis yaitu:

1. Pengasuhan Demokratis (*Authoritative*) , yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan dan kontrol yang tinggi, namun bersikap responsif dan tanggap terhadap kebutuhan anak, terbuka dalam menerima pendapat anak, serta dapat membimbing anak ketika melakukan kesalahan.
2. Pengasuhan Permisif (*Permissive*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang tinggi, memberi kebebasan anak untuk berpendapat, namun pengasuhan ini memiliki kontrol yang rendah terhadap anak.
3. Pengasuhan Otoriter (*Authoritarian*), yaitu orang tua memiliki sikap penerimaan yang rendah dengan kontrol yang tinggi, menghukum secara fisik, cenderung bersikap mengomando, kaku dan emosional (Yusuf, 2018:52-53).

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mengharuskan anak untuk patuh, tidak menerima pendapat anak, serta membuat batasan dan kendali yang tegas tanpa memberikan

penjelasan pada anak, bahkan bisa saja orang tua otoriter melakukan kekerasan fisik seperti memukul anak sebagai bentuk hukuman. bukan tanpa alasan orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter dengan memberikan aturan yang ketat terhadap anak. Hal ini dikarenakan, beberapa orang tua semata-mata menginginkan anak agar sesuai dengan harapannya. dampak pengasuhan orang tua otoriter yang kerap menerapkan kendali yang tegas serta hukuman secara fisik maupun psikis sebagai media, memiliki pengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. mereka cenderung merasa mudah tersinggung, menjadi penakut, pemurung, tidak bersahabat, dan mudah stres (Yusuf, 2019:290).

Melalui beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yaitu pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh orang tua sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan serta

kepribadian anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan setiap orang tua perlu mendapat perhatian

Berdasarkan observasi awal ada beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya sehingga dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter ini yaitu anak tidak percaya diri dan tidak berani mengambil keputusan sendiri, dimana di desa Suka Merindu berjumlah 249 KK terbagi menjadi 3 kadun, dimana kadun 1 berjumlah 66 kk, kadun 2 berjumlah 73 kk, dan kadun 3 berjumlah 110 kk .

Penelitian tentang pola asuh otoriter orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini telah menjadi fokus penting dalam studi psikologi perkembangan dan pendidikan anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan disiplin yang ketat, kontrol tinggi, dan komunikasi satu arah, yang seringkali kurang memberikan ruang bagi ekspresi emosional anak (Baumrind, 2018).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan emosional anak, seperti menurunnya kemampuan regulasi emosi, rendahnya rasa percaya diri, dan meningkatnya kecenderungan agresif atau penarikan diri (Denham & Bassett, 2018; Eisenberg, Spinrad, & Eggum, 2018). Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering mengalami kesulitan dalam mengenali

dan mengelola emosi mereka secara adaptif, yang berpotensi memengaruhi hubungan sosial dan kesejahteraan psikologis mereka.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks urban atau masyarakat dengan karakteristik budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian dengan fokus pada konteks desa, seperti di Desa Suka Merindu, sangat penting untuk memahami bagaimana pola asuh otoriter diterapkan dalam lingkungan budaya yang spesifik dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini di sana. Penelitian ini juga mengisi gap literatur yang sedikit membahas konteks geografis dan budaya tertentu, khususnya pada usia dini yang merupakan masa penting untuk pembentukan dasar emosional anak.

Berdasarkan penelitian, yang dilakukan oleh Izza Umayra, Mahasiswi IAIN Metro yang berjudul Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di PAUD AL-Makmur Desa Bumiharjo Lampung Timur. Hasil Penelitian Menunjukkan Pola asuh orangtua mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak terlihat dari perilaku dan karakter anak ketika di sekolah maupun di rumah. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya membahas tentang pengaruh pola

asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional sedangkan penulis membahas pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional.

Yang dilakukan oleh Laila Fitriana Mahasiswi Universitas Jambi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini di Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, sedangkan penulis membahas tentang pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak usia dini.

Yang dilakukan oleh Novia Firdaus NR Mahasiswi IAIN Jember yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di Desa Ambulu. Hasil Penelitian Pola asuh mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan emosi anak usia dini di desa Ambulu. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis diatas yang di ketahui R hitung > R tabel dan signifikansi 0,05, yang artinya ada pengaruh secara

signifikansi antara pola asuh dan perkembangan emosi dinyatakan valid. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lembaga yang akan diteliti. Peneliti sebelumnya melakukan penelitian di Desa Ambulu, sedangkan penulis melakukan penelitian di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma.

Peneliti mengasumsikan bahwa beberapa orang tua di Desa Suka Merindu masih menerapkan pola asuh otoriter dalam mendidik anak usia dini. Hal ini terlihat dari praktik pengasuhan yang menekankan pada kepatuhan mutlak, disiplin keras, serta minimnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak.

Pola asuh otoriter ini sering dianggap efektif untuk membentuk anak yang patuh dan tertib, namun peneliti melihat adanya potensi dampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, seperti:

- anak menjadi takut berpendapat,
- mudah cemas,
- sulit mengekspresikan perasaan,
- atau bahkan menunjukkan perilaku agresif.

Peneliti tertarik untuk meneliti hal ini karena masa usia dini merupakan periode emas dalam perkembangan seorang anak, terutama dalam hal pengelolaan emosi, pembentukan kepribadian, dan kemampuan sosial. Jika

pola asuh otoriter diterapkan terus-menerus tanpa pemahaman yang cukup, dikhawatirkan anak-anak tidak berkembang secara emosional dengan optimal.

Selain itu, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara pola asuh otoriter dan perkembangan emosional anak dalam konteks pedesaan, seperti di Desa Suka Merindu, yang memiliki latar belakang budaya dan sosial berbeda dari masyarakat perkotaan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Desa Suka Merindu, Kecamatan Talo Kecil, Kabupaten Seluma”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam keluarga, pertama kali seseorang mempelajari emosi. Sikap otoriter orang tua akan mempengaruhi profil perilaku anak. Secara psikologis, anak yang mendapat pola asuh otoriter cenderung mudah marah, penakut, murung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stres, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan tidak ramah. siswa yang pada dasarnya berada dalam masa transisi yang disebut masa storm and stress, sehingga pada masa remaja ini diperlukan

pengelolaan emosi yang baik agar dapat mencapai kecerdasan emosional yang tinggi bagi remaja. Oleh karena itu, pola asuh berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan emosional seseorang yang akan diwujudkan dalam sikapnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada ada atau tidaknya pengaruh antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional pada anak usia 4-6 tahun di Desa Suka Merindu dimana jumlah KKnya yaitu 249 KK, saya hanya mengambil di kadun 3 dimana kadun 3 berjumlah 110 KK dan yang mempunyai anak usia 4-6 tahun yaitu 30 KK .

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan anak usia dini di desa suka merindu kec. Talo kecil kab. Seluma?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orang tua

terhadap perkembangan anak usia dini di desa suka merindu kec. Talo kecil kab. Seluma.

F. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Anak

Membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan emosional anak.

2. Bagi orang tua

Memberikan wawasan kepada orang tua tentang dampak negatif pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional dan memberikan pemahaman mengenai gaya pengasuhan yang seperti apa yang baik untuk mendukung perkembangan anak

